

Integrasi Nilai Kealwashliyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah

Silvia Br Hutabarat¹, Sultoni Trikusuma², Khairuddin Lubis³
^{1,2,3} Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: silviahutabarat59@gmail.com

Published: September , 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and processes of integrating Kealwashliyah values into Islamic Religious Education (PAI) learning to instill the Pancasila Student Profile character at SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors involved. This descriptive qualitative research utilizes a field research approach involving the school principal, PAI teachers, and students as key informants. Data collection was conducted through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the integration of Kealwashliyah values—encompassing Islamic, scientific, brotherhood (ukhuwah Islamiyah), social values, and the teachings of Ahlul-sunnah wal Jama'ah—is implemented systematically through teaching module planning, contextual learning, and religious school culture habits. This integration effectively strengthens the dimensions of the Pancasila Student Profile, particularly in faith, piety, noble character, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and global diversity. Key supporting factors include leadership commitment, teacher competence and role-modeling, and a religious school environment. Conversely, inhibiting factors include diverse student backgrounds, limited class hours, and external influences from social environments and social media.

Keywords: Kealwashliyah Values, Islamic Religious Education, Pancasila Student Profile, Character Education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada dasarnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pemerintah menegaskan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang merangkum enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Kemendikbudristek, 2021). Profil ini dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 tanpa menghilangkan akar identitas kebangsaan dan religiusitas peserta didik di seluruh Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa (Haniah, 2023; Amisa, et.al., 2026; Julia, et.al., 2026). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kerap kali terjebak pada ranah transfer pengetahuan kognitif belaka tanpa penguatan aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang dipelajari belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran moral dan perilaku nyata peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan, seperti sekolah di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah, terdapat nilai-nilai lokal religius (Kealwashliyah) yang berakar dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, moderasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), serta persaudaraan (*ukhuwah*) (Ja'far, 2017; Damanik et al., 2023). Nilai-nilai ini menjadi benteng moral yang sangat relevan untuk membimbing generasi muda agar tetap teguh mempertahankan nilai keagamaan dan kebangsaan di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, integrasi nilai Kealwashliyah dalam pembelajaran PAI di SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah sangat krusial untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi sekaligus membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila (Nurhalizah & Warda, Y., 2023). Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi tersebut direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara keahlian kejuruan, tetapi juga unggul dalam karakter religius dan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara (Abdussamad, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan secara alamiah dan mendalam fenomena integrasi nilai keorganisasian lokal ke dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian berlangsung secara intensif untuk mengamati interaksi, dinamika, serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran karakter di sekolah.

Informan penelitian dipilih secara *purposive* agar memperoleh data yang kaya, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah selaku pembuat kebijakan internal, Guru PAI sebagai pelaksana utama pembelajaran, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta perwakilan peserta didik dari berbagai program keahlian kejuruan. Keterlibatan berbagai pihak ini memberikan sudut pandang komprehensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Kealwashliyah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi non-partisipan terhadap aktivitas pembelajaran PAI dan budaya religius sekolah, wawancara mendalam berbasis pedoman wawancara, serta studi dokumentasi (Abdussamad, 2024). Dokumentasi mencakup modul ajar PAI, dokumen Profil Sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, serta arsip pendukung lainnya. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memastikan ketergalian data secara menyeluruh.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan mendasar, yaitu reduksi data (merangkum dan memilih data fokus), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Abdussamad, 2024). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data guna menjamin objektivitas, keabsahan, dan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) dari hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data di SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah, temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai Kealwashliyah dalam pembelajaran PAI diawali dari tahap perencanaan tertulis (Hutabarat, 2026). Guru PAI menyusun modul ajar dengan memasukkan unsur-unsur nilai Kealwashliyah, seperti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, prinsip *tawasuth* (moderasi), dan *ukhuwah* (persaudaraan), langsung ke dalam rincian Capaian Pembelajaran (CP) serta Tujuan Pembelajaran (TP). Pengintegrasian ini disesuaikan dengan domain materi PAI yang mencakup aspek akidah, fiqh, maupun akhlak.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menerapkan pendekatan kontekstual berbasis variasi metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan analisis studi kasus sosial-keagamaan (Hutabarat, 2026). Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan teori materi keagamaan, melainkan juga dihubungkan dengan pengamalan nilai-nilai Kealwashliyah dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru PAI memposisikan diri sebagai teladan (*uswah hasanah*) melalui penerapan tutur kata yang santun, sikap disiplin, serta kepedulian terhadap siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Penguatan integrasi nilai ini juga ditemukan pada program pembiasaan dan budaya religius sekolah secara berkelanjutan. Kegiatan rutin harian meliputi pembacaan doa dan Surah Yasin sebelum kegiatan belajar dimulai, pelaksanaan salat zuhur berjamaah di musholla sekolah, serta penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Pembiasaan terstruktur ini membentuk atmosfer sekolah yang religius dan mendukung terinternalisasinya nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik.

Data penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses integrasi tersebut. Faktor pendukung mencakup komitmen tinggi pimpinan sekolah, kualifikasi serta kepemimpinan guru PAI, dan ketersediaan sarana ibadah yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat tecermin dari latar belakang serta karakter awal siswa yang sangat beragam, alokasi jam pelajaran PAI formal yang terbatas, kurangnya pengawasan orang tua saat di rumah, serta tingginya pengaruh lingkungan pergaulan luar dan media sosial.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi nilai Kealwashliyyahan dalam pembelajaran PAI di SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah berdampak nyata terhadap penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (Santoso et al., 2025). Pembiasaan ibadah harian dan keteladanan guru secara langsung menumbuhkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Sementara itu, internalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah* (persaudaraan) melatih peserta didik untuk bersikap inklusif dan menghargai keberagaman, yang menguatkan dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong.

Penerapan metode diskusi kelompok dan analisis kasus dalam pembelajaran PAI terbukti mendorong penguatan dimensi bernalar kritis dan mandiri pada diri peserta didik. Melalui metode ini, siswa dilatih menganalisis masalah-masalah keagamaan dan sosial serta mengambil keputusan secara bijak. Keberhasilan pembentukan karakter secara menyeluruh ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Keberadaan nilai Kealwashliyyahan sebagai kearifan lokal keorganisasian terbukti berfungsi sebagai perekat yang memperkuat muatan Kurikulum Merdeka (Ja'far, 2017; Damanik et al., 2023). Nilai-nilai tersebut memberikan arah spiritual dan kultural yang konkret bagi peserta didik di sekolah vokasi. Kerangka nilai Kealwashliyyahan memperkaya pembelajaran PAI sehingga tidak bersifat abstrak, melainkan bumi dan relevan dengan identitas institusi sekolah.

Untuk menyikapi berbagai faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu kelas dan pengaruh lingkungan luar, sekolah mengambil langkah strategis berupa penguatan iklim religius berbasis komunitas. Sinergi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua ditingkatkan guna memastikan pengawasan dan pembiasaan karakter tetap berjalan konsisten baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendekatan kolaboratif ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila berbasis nilai Kealwashliyyahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai Kealwashliyyahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Integrasi ini diawali dari tahap perencanaan melalui penyusunan modul ajar PAI yang memuat nilai-nilai Kealwashliyyahan seperti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, moderasi (*tawasuth*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) pada rumusan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, studi kasus, serta pemberian keteladanan (*uswah hasanah*), yang diperkuat melalui pembiasaan budaya sekolah religius seperti doa bersama, pembacaan Surah Yasin, dan salat berjamaah.

Proses integrasi nilai Kealwashliyyahan tersebut terbukti efektif dalam menanamkan dan menguatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Pembiasaan ibadah dan etika keagamaan membentuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Penanaman sikap *tasamuh* (toleransi) dan persaudaraan menumbuhkan dimensi bergotong royong serta berkebinekaan global. Sementara itu, metode pembelajaran berbasis diskusi dan tugas mandiri

mengasah dimensi bernalar kritis dan mandiri. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, kompetensi serta keteladanan guru PAI, dan ketersediaan sarana ibadah yang memadai. Meskipun dihadapkan pada tantangan heterogenitas latar belakang siswa, keterbatasan waktu kelas, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial, sekolah terus berupaya mengoptimalkan sinergi antara guru, lingkungan sekolah, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Amisa, N., Lubis, K., & Irwansyah, I. (2026). Pengaruh Jenjang Pendidikan Dan Kualifikasi Pendidikan Terhadap Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Hasanah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(1), 60-71.
- Damanik, R., dkk. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Kealwashliyyahan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 201-215.
- Haniah, N. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 34-48.
- Hutabarat, S. B. (2026). *Integrasi Nilai Kealwashliyyahan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMK Al Washliyah 12 Sei Rampah* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Alwashliyah Medan.
- Ja'far. (2017). *Tradisi dan Pemikiran Al-Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publishing.
- Julia, D., Trikusuma, S., & Nasution, U. F. (2026). Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa slow learner di SLB C Muzdalifah Medan Amplas. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 55-67.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Nurhalizah, S., & Warda, Y. (2023). Nilai-Nilai Kealwashliyyahan sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, 2(2), 88-97.
- Santoso, A., dkk. (2025). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 4(2), 150-163.